

Peningkatan Motivasi Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPA melalui Model Explicit Instruction di Sekolah Dasar

Nurhelfi Risman Dani¹

¹SD Negeri 19 Painan Selaran, Kabupaten Pesisir Selatan

Email: nurhelfi04.rismandani@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the increase in student motivation, by using the model of Explicit Instruction. This is a classroom action research with a sample of 21 students. The research instrument used is an observation sheet for student motivation, an observation sheet for teaching activities, a questionnaire sheet for students. The research results show an average student motivation observations on the first cycle indicators of students questioned 30.83 and 51.66 students answer questions. While students work together in a group discussion an average of 62.77. In the second cycle increased as follows: students ask 73.80 and answer questions 80.95. While the average student work together in a group discussion increased to 88.97. From the results of this study concluded that learning science with the model Explicit Instruction increase student motivation. Explicit Instruction suggested models can be used in science teaching in SD Negeri 19 Painan Selatan.

Keywords: Motivation, Learning Model Explicit Instruction



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licenses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Agar mencapai pembinaan ini, harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi anak didik di antaranya aspek kognitif, afektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik. Salah satu cara untuk memperoleh pendidikan tersebut, dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaiman

proses belajar yang dialami oleh siswa. Sebagai seorang pendidik, bahwa profesionalisme seorang guru bukan hanya ditentukan pada kemampuannya memahami dan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik terlebih pada pembelajaran IPA.

Pelajaran sains di sekolah dasar (SD) dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam. IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2014). Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan dan

berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa (Marlina, Utaya, & Yuliati, 2017).

Dalam mengajarkan pembelajaran IPA, guru harus menata materi yang akan diberikan agar terintegrasi dengan aplikasi yang dijumpai peserta didik. Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Guru mempunyai peran yang sangat kompleks dalam proses pendidikan di sekolah (Hadiyanto, 2004). Dengan demikian, peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Keberhasilan dalam proses pembelajaran IPA jika guru mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna agar peserta didik menjadikan belajar IPA sebagai kebutuhan bukan keterpaksaan.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di Kelas V SD Negeri 19 Painan Selatan, penulis melihat motivasi siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah, misalnya saat proses pembelajaran masih ada siswa yang kurang paham dengan materi yang diajarkan oleh guru, siswa yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru hanya siswa tertentu saja. Pada saat guru memberikan tugas individu di akhir pembelajaran, banyak dari siswa tidak menyelesaikan tugas, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan masih banyak jawaban yang salah pada lembaran kerja siswa.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa 21 siswa, dibuktikan dengan hanya 4 siswa (19,04%) termotivasi untuk menjawab pertanyaan dari guru, 3 siswa (14,28%) termotivasi untuk bertanya, 8 siswa (38,09%) termotivasi untuk bekerjasama dalam diskusi kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi menurut Sardiman (2014) adalah sebagai daya penggerak untuk menjadi aktif. Menurut Mc. Donald dalam Hartana, Setyosari, & Kuswandi (2016), "*Motivation*

is an energy change within the person characterized by effective around and anticipatory goal reaction". Motivasi adalah sebuah perubahan energi dalam diri pribadi manusia yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu & Agustina, 2011). Jadi dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah sebuah dorongan, menggerakkan, mengarahkan dalam diri siswa dengan munculnya perasaan/menjadi aktif untuk mencapai sebuah tujuan.

Berdasarkan keadaan tersebut, perlu suatu upaya untuk meningkatkan motivasi pada siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Model pembelajaran *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami, serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Lebih lanjut menurut Taufik & Muhammadi (2012), pengajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD Negeri 19 Painan Selatan, yang terletak di Jln. Pramuka, Painan Selatan. Subjek dari penelitian ini adalah Siswa Kelas V SD Negeri 19 Painan Selatan, sejumlah 22 orang siswa. 12 siswa laki-laki, dan 10 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016 selama dua siklus. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dirumuskan Arikunto (2008) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3)

pengamatan, (4) refleksi. Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian ini adalah $\geq 75,00\%$.

Data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer mencakup data motivasi belajar siswa, dan aspek/kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction*. Data sekunder penelitian ini adalah nilai hasil ujian semester I Siswa Kelas V SD Negeri 19 Painan Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Data Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap guru, guru mendapatkan skor 70,83% berarti guru memperoleh nilai dengan kriteria baik. Rekapitulasi pengamatan terhadap guru pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Rekapitulasi Persentase Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	21	58,33%
II	30	83,33%
Rata- rata	25,5	70,83

Pada tabel di atas, pertemuan 1 guru mendapatkan skor 58,33%, yang berarti peneliti mendapatkan nilai dengan kriteria kurang. Sementara pada pertemuan 2 peneliti mendapatkan skor 83,33% yang berarti peneliti mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data tersebut, diperoleh fakta bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran IPA pada siklus I diperoleh rata-rata 70,83 dengan kriteria baik. Peneliti masih belum optimal menerapkan pembelajaran dengan model

Explicit Instruction, dan akan ditingkatkan lagi pada siklus II.

Data Hasil Observasi Motivasi Siswa

Data hasil observasi motivasi siswa ini didapat melalui lembar observasi motivasi siswa yang diamati pada setiap pertemuannya. Lembar observasi motivasi ini digunakan untuk melihat perkembangan motivasi siswa yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* berlangsung. Data hasil observasi motivasi siswa ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.

Rekapitulasi Persentase Pengamatan Motivasi Siswa Berdasarkan Aspek/ Indikator yang Diamati pada Siklus I

Indikator	Pertemuan ke				Rata- rata	Keterangan
	I		II			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
I	3	16,66	9	45	30,83	Sangat Rendah
II	6	33,33	14	70	51,66	Rendah
III	10	55,55	14	70	62,77	Cukup
Rata-rata	6,33	35,18	12,33	61,66	48,43	
Jumlah Siswa	18		20			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa rata-rata hasil observasi motivasi pada siklus I pada aspek bertanya 30,83 dan menjawab pertanyaan 51,66. Hal ini terjadi karena peneliti masih kurang dalam memotivasi siswa untuk bertanya

maupun menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan bekerjasama dalam diskusi kelompok adalah 62,77. Artinya sebagian siswa sudah melaksanakan aspek tersebut, namun masih ada siswa yang belum melaksanakannya. Hal

ini disebabkan karena peneliti masih kurang dalam membimbing siswa dalam diskusi kelompok Pada siklus 1 ini, terlihat motivasi siswa masih kurang dan bisa dikatakan belum terlihat dengan menggunakan model *Explicit Instruction* sehingga motivasi pada

siklus 1 belum berhasil meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran IPA.

Data Tes Tingkat Pemahaman Siswa

Berdasarkan tes yang dilakukan setiap pertemuannya, persentase siswa yang tuntas belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.
Data Tes Tingkat Pemahaman Siswa Pada Siklus I

No	Pertemuan	Jumlah Siswa yang Tuntas	%	Pertemuan	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	%	Rata-rata Hasil Belajar
1	I	5	27,77	I	13	72,77	53,05
2	II	8	40	II	12	60	64,25
Jumlah siswa pada pertemuan pertama: 18				Jumlah siswa pada pertemuan kedua: 20			

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan 1 sebanyak 5 siswa dengan persentase ketuntasan 27,77% dengan jumlah siswa yang hadir, yaitu 18. Sedangkan pada pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 8 orang siswa dengan persentase ketuntasan 40%, siswa yang hadir pada pertemuan 2 adalah 20 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam belajar masih kurang. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ke siklus II

Adapun rata-rata motivasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* adalah 76,93. Artinya, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentangan skor 65%-80% yang artinya motivasi siswa pada pembelajaran IPA termasuk ke dalam kriteria tinggi.

Berdasarkan hasil analisis, yaitu dengan nilai 76,93 yang berada pada kategori tinggi.

Kegiatan Pembelajaran Siklus II

Data Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru

Berdasarkan lembar observasi kegiatan mengajar guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II, didapat data sebagai berikut.

Data Hasil Angket Motivasi Siswa

Selain menggunakan instrumen observasi motivasi, peneliti juga menggunakan angket untuk mengukur motivasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction*.

Tabel 4.
Rekapitulasi Persentase Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pada Siklus II.

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	34	94,44%
II	34	94,44%
Rata-rata	34	70,83

Data Hasil Observasi Motivasi Siswa

Data hasil observasi ini dapat dilihat melalui lembar observasi motivasi belajar siswa, yang digunakan untuk melihat proses, dan perkembangan motivasi belajar siswa

yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan 1 pelaksanaan pembelajaran guru mendapatkan persentase 94,44% dengan jumlah skor 34. Sedangkan pada pertemuan II, peneliti juga mendapatkan skor 34 dengan persentase

94,44%. Diperoleh fakta bahwa pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran IPA pada siklus II diperoleh persentase 94,44%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, skor tersebut terdapat pada kriteria 80%-100%, sehingga pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* pada siklus II ini termasuk ke dalam kriteria sangat baik.

Data Hasil Observasi Motivasi Siswa

Data hasil observasi ini dapat dilihat melalui lembar observasi motivasi belajar siswa, yang digunakan untuk melihat proses, dan perkembangan motivasi belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis *observer* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Rekapitulasi Persentase Pengamatan Motivasi Siswa Berdasarkan Aspek/ Indikator yang Diamati pada Siklus II

Indikator	Pertemuan ke				Rata- rata	Keterangan
	I		II			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
I	13	61,90	18	85,71	73,80	Tinggi
II	16	76,19	18	85,71	80,95	Tinggi
III	18	85,71	20	95,23	88,97	Sangat Tinggi
Rata-rata	15,6	74,60	18,66	88,88	81,24	
Jumlah Siswa	21		21			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa rata-rata hasil observasi motivasi pada siklus II pada aspek bertanya = 73,80 dan menjawab pertanyaan = 80,95. Artinya pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* pada siklus II ini termasuk ke dalam kriteria sangat banyak siswa yang aktif, dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Sedangkan rata-rata siswa dalam berkerjasama dalam diskusi kelompok adalah 88,97. Artinya sebagian besar siswa sudah melaksanakan aspek tersebut. Hal ini

dikarenakan peneliti membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil siklus II ini terlihat motivasi siswa meningkat dari siklus sebelumnya menggunakan model *Explicit Instruction*, sehingga motivasi pada siklus II dikatakan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Data Tes Tingkat Pemahaman Siswa

Berdasarkan tes yang dilakukan setiap pertemuannya, persentase siswa yang tuntas belajar pada pertemuan siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.
Data Tes Tingkat Pemahaman Siswa pada Siklus II

No	Pertemuan	Jumlah Siswa yang Tuntas	%	Pertemuan	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	%	Rata- rata Hasil Belajar
1	I	12	57,14	I	9	42,85	66,90
2	II	18	85,71	II	3	14,28	76,76
Jumlah siswa pada pertemuan pertama:		21		Jumlah siswa pada pertemuan kedua:		21	

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan 1 sebanyak 12 siswa dengan persentase ketuntasan 57,14%. Sedangkan pada pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 18 orang siswa dengan

persentase ketuntasan 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam belajar pada siklus II ini sudah meningkat.

Data Hasil Angket Motivasi Siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti juga menggunakan angket untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun rata-rata angket motivasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* pada siklus II adalah 86,20. Artinya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentangan skor 81% - 100% yang artinya motivasi siswa pada pembelajaran IPA termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis angket pada siklus II, sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil data observasi motivasi yang dilakukan oleh *observer*, dan motivasi siswa pada siklus II ini juga sudah meningkat dari siklus I. Oleh karena itu, penelitian ini sudah mencapai target yang telah ditentukan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan belajar dan satu kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan

dengan menggunakan model *Explicit Instruction*. Proses pembelajaran pada setiap kali pertemuan mengacu pada buku bahan ajar pembelajaran IPA kelas V dan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang diterbitkan dari Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan ditambah materi dari internet, pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* telah berdampak positif terhadap siswa, yaitu proses pembelajaran dimulai dari demonstrasi.

Dalam model *Explicit Instruction* guru memberikan pengajaran langsung melalui demonstrasi, menggunakan media pembelajaran guru membentuk siswa berkelompok dengan mengerjakan LDS, serta guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan memberikan kesempatan untuk memberikan latihan LKS yang telah disediakan oleh guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang lebih baik. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7.
Hasil Penilaian Aspek Guru dalam Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase
I	70,83%
II	94,44%

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Explicit Instruction* menunjukkan peningkatan dari siklus I ke

siklus II yaitu dari 70,83% ke 94,44%. Peningkatan guru disebabkan guru sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPA dengan model *Explicit Instruction*.

Tabel 8.
Persentase Hasil Tingkat Pemahaman Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Persentase dan Jumlah Siswa yang Mencapai Nilai ≥ 70	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai ≤ 70
I	Pertemuan 1	5 orang = 27,77%	13 orang = 72,22%
	Pertemuan 2	9 orang = 45%	11 orang = 55%
II	Pertemuan 1	12 orang = 57,14%	9 orang = 42,85%
	Pertemuan 2	18 orang = 85,71%	3 orang = 14,28%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran IPA dengan

menggunakan model *Explicit Instruction* meningkat pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan 2 siklus II, persentase siswa yang

telah mencapai KKM, sudah meningkat menjadi 85,71%.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 19 Painan Selatan.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam bertanya, rata-rata indikator pada siklus I adalah 30,83, sedangkan pada siklus II rata-rata siswa dalam bertanya mencapai 73,80.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menjawab pertanyaan. Pada siklus I rata-rata pada indikator ini adalah 51,66. Sedangkan pada siklus II rata-ratanya mencapai 80,95.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi siswa bekerjasama dalam diskusi kelompok. Pada siklus I rata-rata pada indikator ini adalah 62,77, sedangkan pada siklus II rata-ratanya mencapai 88,97.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Hadiyanto, H. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 54–74. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf
- Hartana, A., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 1(4), 765–779. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i4.6555>
- Marlina, M., Utaya, S., & Yuliati, L. (2017). Pengaruh Authentic Problem Based Learning (APBL) terhadap Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 2(11), 1509–1514. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i11.10223>
- Sardiman, A. . (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taufik, T., & Muhammadi. (2012). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: UNP Press.